

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan melimpah dalam hal sumber daya alam dan sumber daya manusia, tercermin dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia setiap tahun. Bahkan pandemi Covid-19 yang merenggut banyak nyawa tidak menghentikan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Pada tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia terdapat 275,77 juta individu, meningkat sebanyak 1,13% dari tahun sebelumnya yang bertotal 272,68 juta individu (Badan Pusat Statistik, 2022). Peningkatan jumlah penduduk dapat memberikan manfaat bagi Indonesia dengan menyediakan tenaga kerja yang banyak, sehingga dapat meningkatkan produktivitas negara di masa depan. Namun, apabila laju pertumbuhan populasi yang cepat tidak disertai dengan perluasan atau peningkatan kesempatan kerja, negara akan terbebani. Banyaknya ketidakseimbangan antara jumlah pekerja yang melimpah dan ketersediaan lapangan kerja hanya akan menimbulkan masalah pengangguran.

Tercatat pada awal tahun 2023, tercatat hingga pada total 7,9 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2023) banyaknya pengangguran. Tingginya angka pengangguran dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial seperti terjadinya berbagai bentuk tindak kriminalitas dan juga masalah perekonomian. Hal yang

perlu dilakukan untuk mengurangi tingkat pengangguran adalah peningkatan jumlah wirausaha (Kristianti, 2022). Pengembangan kewirausahaan akan meningkatkan jumlah lapangan kerja. Seorang wirausahawan akan membutuhkan banyak pegawai dan staf untuk usahanya, hal inilah yang akan membantu pengangguran dalam memperoleh pekerjaan. Adanya kewirausahaan di sebuah negara juga dapat menjadi solusi dalam menaikkan perekonomian negara tersebut. Sehingga apabila kewirausahaan bisa dikembangkan dengan baik di Indonesia, maka dampak yang diberikan sama baiknya khususnya dibidang penanggulangan angka pengangguran dan perkembangan ekonomi di dalam negeri (Giantari & Ramantha, 2019).

Jumlah wirausahawan di Indonesia ada dibawah 4%. Dibanding dengan negara-negara ASEAN lainnya, contohnya Singapura, Malaysia, & Thailand, jumlah wirausahawan di Indonesia cukup jauh tertinggal. Tingkat wirausaha di Singapura adalah 9% dari jumlah penduduknya yaitu sekitar 507,6 ribu orang dengan total warga di tahun 2022 berjumlah 5,64 juta jiwa (Fatika & Rahmidani, 2022). Bahkan negara maju di dunia tingkat wirausahanya sejumlah 12% hingga 14 persen dari jumlah masyarakat. Sedangkan persentase total wirausahawan di Indonesia baru menyentuh 3,47% dari keseluruhan populasi. Kementerian Koperasi dan UKM, Siti Azizah menyebutkan target rasio kewirausahaan di akhir tahun 2024 adalah sebesar 3,95 persen. Hal tersebut tercantum dalam Perpres No. 2 tahun 2022 mengenai Pelaksanaan Kewirausahaan Nasional atau Perpres PKN (Putra, 2022). Dengan demikian, Indonesia masih harus meraih 0,48 persen lagi untuk bisa mencapai targetnya. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut, Indonesia perlu mengupayakan peran serta kesediaan masyarakat dengan pemerintah, swasta,

mahasiswa, hingga perguruan tinggi dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan.

Perguruan tinggi ialah salah satu wadah yang dipercaya dapat berperan aktif membentuk lulusannya menjadi calon wirausahawan. Setiap tahunnya perguruan tinggi meluluskan sekitar 1,5-2 juta lulusan diploma dan sarjana (Astuti, 2019). Keadaan ini dapat dimanfaatkan dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa dalam meminimalisir pengangguran, sebab dengan mempunyai jiwa wirausaha diharapkan mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi bisa berwirausaha (Tatawijaya, 2022). Namun pada kenyataannya, menurut Menteri Tenaga Kerja RI, Ida Fauziah menyatakan sekitar 12% pengangguran di Indonesia didominasi oleh sarjana dan diploma, lulusan perguruan tinggi cenderung lebih memilih untuk menganggur karena ketidaksesuaian antara jurusan kuliah dan lapangan kerja yang tersedia (Kaparang, 2023). Selain itu kultur masyarakat Indonesia menganggap menjadi pegawai negeri sipil ataupun karyawan di perusahaan ialah sebuah prestise dan kebanggaan bagi keluarga dan diri sendiri (Sinaga, 2021). Hal ini yang menyebabkan banyak lulusan dari perguruan tinggi lebih memilih mempersiapkan dirinya untuk menjadi karyawan ataupun menjadi pegawai negeri sipil dibandingkan menyiapkan diri untuk menjadi seorang wirausaha (Nugraha, 2019).

Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) telah memotivasi dan mendukung mahasiswa untuk terjun ke dalam bidang kewirausahaan. Upaya ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, tetapi juga karena pentingnya keterampilan berwirausaha sebagai persiapan menghadapi persaingan ketat di dunia kerja. Dukungan selama ini ditunjukkan

dengan pendanaan, pembinaan dan pendampingan bagi mahasiswa yang ingin membangun bisnisnya.

Dukungan dan dorongan yang diberikan Universitas Pendidikan Ganesha terbilang berhasil dalam meningkatkan keinginan mahasiswa untuk memulai usahanya. Misalnya saja pada Program Mahasiswa Wirausaha, setiap tahunnya terjadi peningkatan antusiasme mahasiswa untuk mengikuti program ini, tercatat pada Surat Pengumuman Pemenang PMW 2021 terdapat 222 judul yang dikumpulkan yang mana setiap judul beranggotakan 3-5 mahasiswa. Jika diperkirakan setiap judul beranggotakan 5 orang maka terdapat 1.110 mahasiswa yang mengikuti seleksi Program Mahasiswa Wirausaha pada tahun 2021.

Tabel 1.1 Statistik Lulusan Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2020-2023

| Status Alumni Undiksha | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|--------|--------|--------|--------|
| Bekerja (<i>full time/part time</i>) | 58,98% | 60,49% | 68,40% | 39,45% |
| Berwirausaha/perusahaan sendiri | 15,90% | 11,55% | 11,90% | 10,74% |
| Melanjutkan pendidikan | 3,12% | 3,05% | 4,54% | 5,47% |
| Tidak bekerja tetapi sedang mencari kerja | 21,19% | 23,09% | 13,00% | 41,93% |
| Belum memungkinkan bekerja | 0,81% | 1,37% | 2,16% | 2,41% |

Sumber: <https://tracer-study.undiksha.ac.id>

Namun hal berbeda terjadi pada alumni Universitas Pendidikan Ganesha, digambarkan pada data diatas masih rendahnya lulusan Universitas Pendidikan Ganesha yang menjadi seorang wirausahawan. Bekerja secara *full time/part time* masih menjadi pilihan terbanyak dari waktu ke waktu. Lulusan yang memilih untuk menciptakan usaha atau berwirausaha masih terbilang kecil. Bahkan di beberapa tahun, jumlah lulusan yang memilih menjadi wirausahawan tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan buruknya malah mengalami penurunan.

Fakultas Ekonomi di Universitas Pendidikan Ganesha ialah salah satu akademik yang terdapat di kampus tersebut, Universitas Pendidikan Ganesha memandang kewirausahaan sebagai isu penting yang perlu ditangani. Hal ini sesuai dengan visi Fakultas Ekonomi Undiksha yaitu jadi fakultas terdepan dengan semangat kewirausahaan mandiri menurut pandangan Tri Hita.

Tabel 1.2 Statistik Lulusan Fakultas Ekonomi Undiksha Tahun 2020-2023

| Status Alumni Fakultas Ekonomi | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|--------|--------|--------|--------|
| Bekerja (<i>full time/part time</i>) | 55,43% | 75,16% | 65,20% | 22,22% |
| Berwirausaha/perusahaan sendiri | 26,89% | 15,82% | 22,60% | 18,92% |
| Melanjutkan pendidikan | 2,59% | 1,70% | 1,51% | 1,50% |
| Tidak bekerja tetapi sedang mencari kerja | 14,62% | 6,80% | 6,85% | 55,26% |
| Belum memungkinkan bekerja | 0,47% | 0,52% | 3,84% | 2,10% |

Sumber: <https://tracer-study.undiksha.ac.id>

Namun dari data diatas yang merupakan status Alumni Fakultas Ekonomi Undiksha yang menggambarkan setiap tahunnya jumlah lulusan yang memilih berwirausaha masih kecil dan bahkan mengalami penurunan di beberapa tahun. Setiap tahunnya, bekerja secara *full time* atau *part time* masih menjadi pilihan terbanyak yang dipilih Lulusan Fakultas Ekonomi Undiksha setelah menyelesaikan pendidikannya. Masih kecilnya jumlah alumni yang memilih berwirausaha dibandingkan bekerja dari waktu ke waktu menjadi satu permasalahan mengingat visi dari Fakultas Ekonomi Undiksha.

Hal ini selaras dengan hasil riset dari Putri & Kramadibrata (2022) yang berpandangan bahwasanya masih rendahnya minat berwirausaha dari para lulusan perguruan tinggi. Hal tersebut disebabkan banyaknya SDM yang lulus dari perguruan tinggi kebanyakan lebih senang mencari pekerjaan yang disediakan oleh lembaga pemerintah & swasta dibanding berusaha membuat lapangan kerja sendiri ataupun untuk orang lain. Fenomena rendahnya minat lulusan perguruan

tinggi menjadi wirausaha menjadi hal serius yang perlu dipikirkan oleh berbagai kalangan, pemerintah, sektor pendidikan, industri, & masyarakat mengingat pentingnya wirausaha dalam membangun ekonomi suatu negara.

Peneliti melakukan wawancara terhadap Mahasiswa dan Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa alasan masih rendahnya minat berwirausaha, diantaranya lebih dari separuh responden merasa kurangnya bekal pengetahuan dalam berwirausaha, tidak berani menghadapi risiko yang akan terjadi saat berwirausaha, dan tidak ada dukungan menjadi wirausaha dari lingkungan sekitar terutama orang tua yang lebih mengarahkan untuk menjadi karyawan atau pegawai instansi pemerintah. Maka dari itu, setelah lulus kuliah mahasiswa lebih cenderung mencari pekerjaan daripada memulai usaha sendiri untuk menciptakan lapangan kerja.

Sebelum memulai berwirausaha seseorang haruslah memiliki pengetahuan yang cukup mumpuni untuk merancang perencanaan usahanya. Dalam hal ini diperlukan adanya literasi-literasi yang dapat digunakan sebagai bekal dalam wirausaha. Literasi merupakan kecakapan dasar yang memberikan mahasiswa bekal kemampuan untuk secara kritis memilih dan menganalisis informasi, serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan (Rani ., 2022). Perguruan tinggi merupakan salah satu wadah yang memberikan pendidikan untuk memberi pemahaman tentang literasi guna meningkatkan minat berwirausaha. Literasi pertama yang dimaksud adalah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan secara umum dapat dimaknai sebagai kesadaran individu untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan nilai-nilai mereka, sehingga mereka

dapat bertahan dalam menghadapi perubahan dengan cara menyesuaikan diri. Proses ini melibatkan transfer pengetahuan antara pendidik dan peserta didik.

Oktiena & Dewi (2021) mengungkapkan pendidikan kewirausahaan berupa pendidikan yang mendukung siswa dalam membuat minatnya meningkat sebagai wirausaha, peka terhadap peluang, serta berani untuk membuka usaha, dan mewujudkan perencanaan wirausaha. Pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan menjadikan seseorang mempunyai pengetahuan mengenai kewirausahaan, mempunyai bekal untuk berwirausaha, dapat mempersiapkan dirinya menjadi wirausaha, serta mendapatkan inspirasi kewirausahaan sehingga dapat menciptakan minat seseorang dalam berwirausaha atau pencipta usaha baru (Petra ., 2023). Dikatakan bahwa dengan menerima pendidikan kewirausahaan yang baik, minat seseorang untuk berwirausaha cenderung meningkat (Hafish, 2022).

Ini sesuai dengan hasil riset dari Putra & Sakti (2023) yang mana pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif & signifikan pada minat wirausaha pelajar di FEB Universitas Negeri Surabaya. Temuan yang serupa juga dipaparkan oleh hasil riset yang telah dilaksanakan Naini & Kamalia (2023) Pendidikan kewirausahaan di Universitas Negeri Surabaya berpengaruh sebagian terhadap minat untuk wirausaha mahasiswa. Akan tetapi, temuan yang berlainan ditemukan pada penelitian Septiawati & Puspitasari (2023) Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di UBP Karawang tidak berdampak pada minat menjadi wirausaha bagi mahasiswa.

Selain literasi dalam bentuk pendidikan kewirausahaan yang meningkatkan minat berwirausaha, pengetahuan mengenai literasi keuangan juga harus dimiliki

oleh seseorang yang ingin berwirausaha. Literasi keuangan adalah kapabilitas dalam membuat keputusan yang efektif ketika mengelola finansial saat ini & untuk masa depan. Literasi keuangan sangat berguna bagi individu, terutama bagi seseorang wirausaha, Literasi keuangan membantu seseorang dalam mengatur keuangan mereka dengan lebih baik, dalam memungkinkan individu memutuskan keputusan bisnis yang lebih strategis. (Kristianti, 2022). Pengetahuan semakin tinggi terkait bagaimana cara mengatur keuangan akan berdampak pada semakin tinggi pula keinginan untuk berwirausaha (Prastyani & Seran, 2022). Demikianlah selaras Sari (2021) yang mengungkapkan bahwasannya literasi keuangan mempunyai pengaruh pada minat berwirausaha mahasiswa di STKIP YPM BANGKO tahun 2018/2019. Tetapi, penelitian yang dijalankan oleh Prabawati (2019) ditemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh kepada minat berwirausaha siswa SMA Negeri 10 Surabaya.

Selain faktor literasi, mempunyai preferensi risiko juga sebagai bagian dalam minat berusaha. Preferensi risiko merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih pilihan yang berisiko atau opsi yang lebih aman berdasarkan nilai yang diharapkan atau lebih rendah dari yang diharapkan (W. A. Kurniawan & Dewanti, 2020). Dalam membangun usaha baru, risiko adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Individu yang cenderung berani menerima risiko akan terus maju untuk mendirikan usaha tersebut, sementara dengan mereka yang takut menerima risiko dan cenderung memilih untuk tidak meneruskan rencana pendirian usaha. (Bidori & Puspitowati, 2021). Preferensi dalam menghadapi situasi berisiko merupakan faktor penting bagi seseorang dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Hal ini dikarenakan salah satu ketentuan dasar dalam

berwirausaha adalah kemampuan dan kemauan seseorang dalam menghadapi berbagai tingkatan risiko (Indarto & Santoso, 2020). Semakin tinggi keberanian seseorang untuk mengambil risiko maka akan meningkat minat berwirausaha dalam diri seseorang tersebut.

Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan yang didapati dari studi yang dilakukan oleh Bidori & Puspitowati (2021) Mahasiswa PTS Jakarta Barat cenderung lebih termotivasi dalam berwirausaha jika mereka memiliki preferensi risiko yang tinggi. Namun hasil riset dari Patricia & Saputra (2022) mengatakan bahwasanya pengambilan risiko tidak mempunyai dampak pada minat berwirausaha Mahasiswa Manajemen di Universitas Swasta di Tangerang

Faktor terakhir yang diduga dapat memberi pengaruh minat sebagai wirausaha ialah faktor lingkungan. Keluarga memainkan peran fundamental pada membentuk pertumbuhan & perkembangan anak, yang berdampak langsung pada pembentukan kepribadian mereka. Dalam memulai bisnis baru membutuhkan kepercayaan diri yang cukup karena saat menjalani ini seorang wirausaha akan dihadapkan dengan banyak halangan dan masalah yang membuatnya berkecil hati dan merasa tidak percaya dengan kemampuannya. Disinilah dukungan keluarga sangat dibutuhkan. Sikap & aktivitas antar anggota keluarga saling memberikan dampak saling berinteraksi, baik melalui tatap muka langsung maupun secara tidak langsung. Contohnya, ketika orang tua menjalankan usaha, hal tersebut dapat memunculkan minat anak untuk berwirausaha. (Oktarina, 2019). Pernyataan tersebut selaras dengan hasil riset yang dilaksanakan Wiani (2019) yang mengatakan bahwasanya lingkungan keluarga mempengaruhi minat berwirausaha peserta didik di SMK di Kabupaten Subang. Namun, Rachmawati & Subroto

(2020) dalam penelitian memiliki temuan yang berbeda yang menyatakan bahwasanya lingkungan keluarga tidak memberi pengaruh minat berwirausaha.

Faktor lingkungan lainnya yang memunculkan minat seseorang dalam berwirausaha adalah sosial media. Pesatnya perkembangan media sosial di dunia tidak hanya lagi menjadi alat komunikasi tetapi juga dapat digunakan sebagai alat dalam berwirausaha apabila dimanfaatkan dengan baik. Peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Pendidikan Ganesha. Berdasarkan data observasi awal menunjukkan bahwa semua responden menggunakan sosial media. Hasil dari wawancara ini diketahui bahwa masih jaranganya sosial media digunakan sebagai media promosi dalam berwirausaha. Mayoritas orang yang disurvei menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, memperluas jaringan sosial, dan mencari hiburan.

Meskipun masih rendahnya pemanfaatan sosial media sebagai media promosi di Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, namun di masyarakat telah banyak pemanfaatan sosial media untuk menunjang bisnis. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah melaporkan bahwa terdapat Di Indonesia terdapat 59,2 juta pelaku UMKM. Dari jumlah tersebut, 3,79 juta usaha mikro, kecil, dan menengah telah menggunakan sosial media untuk menjual produk tersebut (Ilham, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa sosial media sebagai salah satu *platform online* akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan usaha. Susetio (2022) dalam berita Tribun.com menuliskan saat ini ada 4,2 miliar pengguna aktif sosial media di mana angka ini terus meningkat. Para pengguna memerlukan waktu sekitar 2 jam 25 menit setiap hari untuk beraktivitas di media sosial. Selain itu, media sosial tidak hanya relevan bagi perusahaan besar. Sebenarnya, 71

persen dari bisnis skala kecil hingga menengah juga menggunakan platform ini untuk membangun merek mereka sendiri. Hal ini selain dapat meningkatkan keberhasilan bagi para pelaku usaha tentu juga dapat meningkatkan minat berwirausaha bagi bukan pelaku usaha. Melihat kemudahan dalam pemasaran serta efisiensi waktu dan biaya akan membangkitkan daya tarik seseorang untuk mencapai keberhasilan melalui wirausaha. Semakin tinggi pemanfaatan sosial media akan sejalan dengan tingginya minat seseorang untuk berwirausaha karena kemudahan yang ditawarkan sosial media.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Mahdiyyah & Subroto (2022) media sosial bisa memengaruhi keinginan berwirausaha mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Ekonomi. Karena dengan adanya sosial media dinilai lebih baik dalam menambah minat seseorang pada berwirausaha. Temuan yang berbeda terdapat pada riset Firman et.al (2020) yang mengatakan secara parsial pemanfaatan sosial media tidak berdampak kepada minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Nobel Indonesia Makassar.

Para menyadari bahwa minat seseorang dalam berwirausaha dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bervariasi. Theory of Planned Behavior (TPB) mengindikasikan kesempatan & sumber daya yang dibutuhkan dalam melaksanakan tindakan tertentu cenderung berhasil melakukannya (Ajzen dalam Salgues 2016). Sikap terhadap perilaku mencakup bagaimana seseorang memprediksi hasil dari tindakan yang mereka lakukan dalam konteks berwirausaha. Norma subjektif dapat berupa lingkungan di sekitar yang mempengaruhi seorang wirausaha. Selain itu persepsi kontrol perilaku dapat berupa pemanfaatan individu mengenai teknologi, peralatan, dan peluang. Faktor-

faktor minat seseorang jadi tinggi dalam melakukan suatu perilaku wirausaha antara lain pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, preferensi risiko, lingkungan keluarga dan pemanfaatan sosial media.

Penelitian acuan yang dipergunakan selama penelitian ini ialah penelitian Haris (2020) yang membahas mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Penelitian acuan tersebut diketahui bahwasannya pendidikan kewirausahaan berdampak positif terhadap minat sebagai wirausaha. Penelitian ini mirip dengan studi Haris (2020) dalam hal penggunaan variabel pendidikan kewirausahaan sebagai variabel independen dalam memprediksi minat berwirausaha. Terdapat inovasi dalam penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya, dimana menambahkan variabel preferensi terhadap risiko, lingkungan keluarga serta pemanfaatan sosial media sebagai variabel independen. Pemilihan variabel-variabel ini dikarenakan adanya inkonsistensi hasil masing-masing variabel independen kepada minat berwirausaha.

Penelitian melibatkan seluruh pelajar FE Universitas Pendidikan Ganesha sebagai subjek penelitian. Mengingat besarnya potensi dari perkembangan dunia wirausaha di masa yang akan datang, Perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta mengajarkan mahasiswa tentang kewirausahaan dan pengetahuan keuangan secara menyeluruh, khususnya pada Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Berbeda dengan fakultas lain di Undiksha, Fakultas Ekonomi dibekali pengetahuan keuangan seperti kredit, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, investasi dan tabungan lebih dalam dari fakultas lainnya. Ini sangat sejalan dengan persepsi yang disampaikan Haris (2020) bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dianggap lebih potensial di bidang wirausaha jika dibandingkan fakultas lainnya.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini karena terdapat beberapa penelitian yang telah dan menunjukkan hasil positif dan negatif. Pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang menguntungkan terhadap motivasi untuk berwirausaha, seperti yang dinyatakan dalam variabel minat berwirausaha (Isma, 2020), sedangkan penelahaan yang dijalankan oleh Hadyastiti (2020) mengungkapkan apabila pendidikan kewirausahaan tidak berdampak kepada minat berwirausaha. Sehingga peneliti tertarik untuk menguji ulang variabel tersebut dan mengujinya secara bersamaan dengan variabel x lainnya yang diprediksi mempengaruhi minat berwirausaha.

Sesuai dengan pemaparan di atas, akan dicoba untuk melakukan penelitian terkait minat berwirausaha dari beberapa variabel terkait yang sudah dijelaskan sebelumnya. Penelitian yang akan dilaksanakan ini selanjutnya dirumuskan dengan judul “Pengaruh Literasi, Preferensi Risiko Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha”

1.1 Identifikasi Masalah

Berwirausaha menjadi salah satu solusi efektif dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat apalagi dengan kondisi naiknya populasi penduduk yang tidak selaras dengan lebarnya lapangan pekerjaan yang tersedia setiap tahunnya. Perguruan tinggi adalah salah satu wadah yang dipercaya dapat berperan aktif membentuk lulusannya menjadi calon wirausahawan. Setiap tahunnya perguruan tinggi meluluskan sekitar 1,5-2 juta lulusan diploma dan sarjana. Ini dapat dimanfaatkan untuk menginspirasi semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa untuk mengurangi tingkat pengangguran. Namun pada

kenyataannya masih rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa dan alumni karena berorientasi melamar pekerjaan dibandingkan membangun usahanya sendiri.

Ada berbagai faktor yang bisa mempengaruhi ketertarikan mahasiswa untuk berwirausaha ialah literasi, preferensi risiko serta lingkungan yang telah diuji seberapa besar dampaknya terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha. Faktor literasi dapat berupa pemahaman mahasiswa mengenai pendidikan kewirausahaan yang didapat semasa kuliah. Selain itu literasi mengenai keuangan seperti pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, kredit, tabungan dan investasi juga dianggap dapat mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Selain faktor literasi, preferensi risiko mahasiswa juga bisa memberi pengaruh kepada mahasiswa sebagai wirausaha. Faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga dan lingkungan pemanfaatan sosial media juga dianggap dapat meningkatkan Ketertarikan mahasiswa untuk menjalankan usaha.

1.2 Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan masalah yang sudah ditemukan, penelitian ini membatasi fokusnya pada minat berwirausaha mahasiswa, yang dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, preferensi risiko, lingkungan keluarga, dan pemanfaatan media sosial. Studi ini difokuskan pada pejar dari FE Universitas Pendidikan Ganesha.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks masalah, minat mahasiswa dalam berwirausaha dilihat berdasarkan beberapa faktor seperti pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, preferensi risiko, lingkungan keluarga, dan penggunaan media sosial oleh mahasiswa terkait minat mereka dalam berwirausaha sangat menarik untuk diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan memengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha?
2. Apakah literasi keuangan berdampak pada minat mahasiswa untuk berwirausaha?
3. Apakah preferensi risiko memengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha?
4. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha?
5. Apakah penggunaan media sosial memengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah:

1. Agar bisa mengetahui efek pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
2. Agar bisa mengetahui efek literasi keuangan terhadap minat berwirausaha

3. Agar bisa mengetahui efek preferensi risiko pada minat berwirausaha
4. Agar bisa mengetahui efek lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha
5. Agar bisa mengetahui efek pemanfaatan sosial media terhadap minat berwirausaha

1.5 Manfaat Penelitian

Pemanfaatan dan kontribusi yang diekspektasikan bagi penulis dan pihak lain ialah:

1. Secara Teoretis

Secara teori, diekspektasikan bisa membagi manfaat pada peningkatan pemahaman & pengetahuan tentang kewirausahaan yang relevan dengan minat mahasiswa dalam berwirausaha, yang terpengaruh oleh pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, preferensi risiko, lingkungan keluarga, & penggunaan media sosial.

2. Secara Praktis

Studi ini bisa membagi kemanfaatan praktis bagi mereka yang terlibat.

- a. Mahasiswa

Studi ini bisa dijadikan sebagai pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berdampak pada minat berwirausaha

- b. Pemegang Kebijakan di bidang kewirausahaan

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan empiris bagi para pemegang kebijakan dalam menyusun regulasi atau kebijakan terkait minat berwirausaha.

c. Peneliti Peneliti lain

Studi ini dapat sebagai rujukan dalam penelitian di bidang ekonomi, khususnya kewirausahaan.

